

**HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRESS KERJA PERAWAT  
INSTALASI RAWAT INAP KELAS III DI RUMAH SAKIT  
BHAYANGKARA TK II KEDIRI**

***NASKAH PUBLIKASI***

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan  
Masyarakat (S1)



Oleh:

DIMAS NUR ALIM

KMP.24.00747

**PEMINATAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3)  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA YOGYAKARTA**

**2026**



**NASKAH PUBLIKASI**  
**HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRESS KERJA PERAWAT**  
**INSTALASI RAWAT INAP KELAS III DI RUMAH SAKIT**  
**BHAYANGKARA TK II KEDIRI**

Disusun Oleh :

Dimas Nur Alim

KMP.2400747

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Maret 2026

**Ketua Dewan Penguji**

**Subagiyono, S.Sos., S.K.M., M.Sj.**  
**Penguji I / Pembimbing Utama**

**Ariana Sumekar, S.K.M, M.Sc.**  
**Penguji II / Pembimbing Pendamping**

**Sugiman, SE., M.P.H**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 14 April 2026

**Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)**

**Susi Damayanti, S.Si., M.Sc.**



**HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRESS KERJA PERAWAT  
INSTALASI RAWAT INAP KELAS III DI RUMAH SAKIT  
BHAYANGAKARA TK II KEDIRI.**

Dimas Nur Alim<sup>1</sup>, Ariana Sumekar<sup>2</sup>, Sugiman<sup>3</sup>

**INTISARI**

**Latar Belakang :** Rumah sakit merupakan penyedia layanan kesehatan yang mencakup pelayanan rawat inap, rawat jalan, serta penanganan gawat darurat. Beban kerja di ranap tingkat III relatif lebih tinggi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap.

**Tujuan Penelitian :** Mengetahui Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Rawat Inap Kelas III di Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kediri.

**Metode Penelitian :** Penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan Cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh perawat rawat inap kelas III, dengan jumlah sampel 68 orang teknik yang digunakan adalah total sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi Square.

**Hasil :** Sub variabel beban kerja fisik dari 44 responden yang memiliki beban kerja fisik berat, mengalami stres kerja tinggi yaitu 43. Sub variabel beban kerja mental dari 45 responden yang memiliki beban kerja mental berat, hampir seluruh responden mengalami stres kerja tinggi yaitu sebanyak 44. Sub variabel beban kerja waktu dari 48 responden yang memiliki beban kerja waktu berat, sebagian responden mengalami stres kerja tinggi yaitu sebanyak 47.

**Kesimpulan :** Dari hasil analisis terdapat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat instalasi rawat inap kelas III di Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kediri maka dapat disimpulkan.

**Kata kunci :** *Beban Kerja, Stress Kerja, Perawat, Rawat Inap, Rumah Sakit*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP BETWEEN WORKLOAD AND WORK STRESS OF  
CLASS III INPATIENT INSTALLATION NURSES AT BHAYANGAKARA  
KINDERGARTEN II KEDIRI HOSPITAL.**

Dimas Nur Alim<sup>1</sup>, Ariana Sumekar<sup>2</sup>, Sugiman<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background:.** Hospitals provide healthcare services that include inpatient care, outpatient care, and emergency care. The workload at level III hospitals is relatively higher. This heavy workload can lead to decreased service quality, potential stress, and fatigue. Therefore, the author is interested in determining whether there is a relationship between workload and job stress among nurses in the inpatient ward.

**Research Objective:** To determine the relationship between workload and job stress among nurses in the Class III inpatient ward at Bhayangkara Hospital Class II Kediri.

**Research Method:** This study used a descriptive analytical approach with a cross-sectional approach. The study population was all class III inpatient nurses, with a sample size of 68 nurses using total sampling. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods using the Chi-Square test.

**Results:** The physical workload sub-variable, with 44 respondents experiencing heavy physical workloads, experienced high levels of work stress 43. The mental workload sub-variable, with 45 respondents experiencing heavy mental workloads, experienced high levels of work stress 44. The time workload sub-variable, with 48 respondents experiencing heavy time workloads, experienced high levels of work stress 47.

**Conclusion:** The analysis reveals a relationship between workload and work stress among nurses in the Class III inpatient unit at Bhayangkara Hospital Class II Kediri. The following conclusions can be drawn.

**Keywords:** Workload, Work Stress, Nurses, Inpatient Care, Hospital

---

<sup>1</sup> Student of the Public Health Study Program (S1), Wira Husada Health College, Yogyakarta

<sup>2</sup> Supervisors of the Public Health Study Program (S1), Wira Husada Health College, Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturers of the Public Health Study Program (S1), Wira Husada Health College, Yogyakarta

## **A. Pendahuluan**

Rumah sakit merupakan penyedia layanan kesehatan yang mencakup pelayanan rawat inap, rawat jalan, serta penanganan gawat darurat. Agar fungsi rumah sakit dapat berjalan secara optimal, diperlukan dukungan tenaga kerja yang mumpuni, terutama perawat, dikarenakan memiliki peran penting dan memberikan kontribusi besar dalam sektor kesehatan (Suharti et al., 2024).

Tenaga kesehatan di rumah sakit yang jumlahnya paling besar yaitu perawat, kurang lebih 60% dari keseluruhan nakes rumah sakit di Indonesia (Badri, 2020). Perawat berperan sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan karena mereka mendampingi pasien selama 24 jam dan melakukan pemantauan secara berkelanjutan untuk memberikan asuhan keperawatan yang bersifat holistik serta profesional sesuai dengan standar APIE (Alfian, 2020).

Jika dibandingkan dengan unit Ranap tingkat I dan tingkat II. Hal ini terjadi karena banyaknya pasien yang kurang sama antara tenaga perawat yang aktif, serta beban kerja secara tidak langsung menyebabkan tenaga perawat bekerja dengan tingkat beban kerja meningkat sehingga berpengaruh dengan kebugaran fisik, psikologis dan waktu. Beban kerja di ranap tingkat III relatif lebih tinggi. Hal ini terjadi karena ada tindakan membantu memindahkan pasien, berjalan bolak-balik ke ruang pasien, mendorong bed mengantarkan ke ruangan operasi, mengantar foto ke ruangan radiologi dan masih banyak lagi.

Sementara itu, beban kerja mental dialami pada perawat meliputi hubungan antara perawat dengan pasien, perawat antar perawat serta perawat dengan tenaga medis lainnya hal lain seperti tuntutan administrasi

kelengkapan dokumen pasien dan tindakan keperawatan adalah salah satu masalah kesehatan mental yang dihadapi perawat.

Sebagai pemberi pelayanan asuhan keperawatan pelayanan bersama pasien, perawat harus memberikan layanan berkualitas tinggi dengan cepat, akurat serta teliti dalam situasi yang rumit. Jam pulang yang tidak selaras dengan jadwal shift mengakibatkan meningkatnya beban kerja serta waktu istirahat tenaga perawat yang tidak mencukupi. Tugas tenaga perawat tidak selalu di bagian keahliannya saja, melainkan mengembangkan peran keperawatan lainnya seperti advokat, pendidik, komunikator, pengelola, tenaga klinis, perawat praktik lanjutan, praktisi keperawatan, perawat anestesi yang terdaftar dan bersertifikat, serta pengajar keperawatan (Sari, 2023).

Perawat saat ini memiliki banyak tanggung jawab tambahan dan kerap terlibat dalam tugas di luar peran utamanya. Berdasarkan hasil studi Perawat Nasional pada tahun 2024, sebanyak 50,9% nakes stres terkait pekerjaan. Kondisi ini mencakup keluhan seperti sering pusing, kelelahan, pola makan yang tidak teratur, kurang bersikap ramah, serta kurang tidur akibat beban kerja berat dan pendapatan tidak cukup.

Menurut hasil survei pendahuluan dengan menggunakan wawancara yang dilakukan kepada 12 perawat unit ranap kelas Tiga di RS Bhayangkara Tingkat II Kediri pada bulan Mei 2025, sekitar 7 perawat mengatakan “Shift sore paling berat”. Banyak pasien, banyak tindakan, dan laporan harus diselesaikan pada waktu tertentu, di mana 3 perawat mengungkapkan bahwa keluarga pasien terkadang menuntut terlalu banyak, menyebabkan stres, dan 2

perawat menyatakan bahwa jika jumlah pasien kritis bertambah hanya dua, itu sangat sulit. 75% dari perawat mengalami stres akibat pekerjaan.

Gejala terjadinya stress oleh perawat yaitu tuntutan pekerjaan dimana mencakup aspek fisik, mental, dan waktu. Tugas fisik mencakup mengangkat pasien, membantu mereka ke kamar mandi, mendorong alat kesehatan, merawat area yang tidak nyaman, mendorong brankard pasien, dan berbagai aktivitas lainnya. Sebaliknya, beban kerja mental melibatkan interaksi antara perawat dan profesional kesehatan lainnya, bekerja dalam sistem shift, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada pasien dan keluarganya yang mungkin membutuhkan operasi atau berada dalam perawatan intensif.

Rumah sakit juga selalu menuntut perawat untuk selalu berhati-hati dalam menangani pasien dan menyelesaikan administrasi dokumen. Hal ini membuat perawat merasa terbebani dan menimbulkan stres di tempat kerja. Sedangkan waktu lembur, waktu pulang shift yang tidak sesuai dan waktu libur yang biasanya di gunakan untuk merujuk pasien menjadi dasar dari beban kerja secara waktu.

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan studi “Hubungan Beban Kerja dan Stres Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Kelas III Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kediri”

## **B. Bahan dan Metode**

Studi penelitian menerapkan desain deskriptif analisa untuk mengumpulkan data mengenai variabel independen dan dependen. Ini

memanfaatkan data untuk menggambarkan teori, dengan tidak menggunakan perbandingan ataupun mengaitkan variable lainnya yang diteliti. Pada akhirnya, analisis menghasilkan kesimpulan. Pendekatan *cross-sectional* berfokus pada analisis keterkaitan pada kedua variable dengan kurun waktu yang telah di tentukan.

Studi penelitian dimulai dari bulan Juni hingga November 2025, di Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kediri. Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kediri merupakan lembaga yang dimiliki oleh Kepolisian Republik Indonesia dan berfokus pada sektor Kesehatan dengan lokasi di Jl. Kombes Pol Duryat No. 17, Dandangan, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa Timur.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu 68 tenaga keperawatan di ruang rawat inap kelas III RS Bhayangkara TK II Kediri. Metode pengambilan sampel studi peneltian yang digunakan yaitu *sampling total*, meliputi 68 perawat unit ranap kelas III RS Bhayangkara TK II Kediri.

Subvariabel studi penelitian beban kerja yang diteliti adalah beban fisik, mental, dan waktu. Dimana variabel Independen atau Bebasnya yaitu Beban Kerja dan variabel dependen atau terikatnya adalah Stres Kerja

Kemudian Analisis Univariat pada penelitian ini, peneliti menganalisis hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat dengan sub kategori beban kerja fisik, mental dan waktu. Termasuk karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status perkawinan, masa kerja diatas 1 tahun semua terkait perawat rawat inap kelas III. Sedangkan Analisa bivariat dalam studi penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Rawat Inap Kelas III di RS Bhayangkara

TK II Kediri dengan Sub Variabel beban kerja fisik, beban kerja mental, dan beban kerja waktu

### C. Hasil

#### a. Jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Responden menurut Jenis Kelamin

| Kategori  | Frekuensi | Persentase |
|-----------|-----------|------------|
| Laki-Laki | 27        | 39.7       |
| Perempuan | 41        | 60.3       |
| Total     | 68        | 100.0      |

Sumber: data primer diolah peneliti dengan SPSS 27 Tahun 2026.

Hasil tabel 4.6 responden laki-laki 27 orang dan responden perempuan 41 orang, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan persentase 60.3.

#### b. Umur responden

Karakteristik responden berdasarkan Umur dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

| UMUR  |       |           |         |               |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|
|       |       | Frequency | Percent | Valid Percent |
| Valid | 23-27 | 24        | 35.3    | 35.3          |
|       | 28-32 | 14        | 20.6    | 20.6          |
|       | 33-37 | 12        | 17.6    | 17.6          |
|       | 38-42 | 18        | 26.5    | 26.5          |
|       | Total | 68        | 100.0   | 100.0         |

Sumber: data primer diolah peneliti dengan SPSS 27 Tahun 2026.

Hasil tabel 4.7 kategori umur paling banyak adalah umur 23-27 tahun yang berjumlah 24 orang dengan persentase 35.3, sedangkan kategori umur paling sedikit adalah umur 33-37 tahun yang berjumlah 12 orang dengan persentase 17.6

c. Pendidikan terakhir

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.9

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| Kategori | Frequency | Percent |
|----------|-----------|---------|
| S1 Ns    | 27        | 39.7    |
| DIII     | 28        | 41.2    |
| DIV      | 13        | 19.1    |
| Total    | 68        | 100.0   |

Sumber: data primer diolah peneliti dengan SPSS 27 Tahun 2026.

Hasil tabel 4.9 kategori pendidikan terakhir paling banyak adalah DIII yang berjumlah 28 orang dengan persentase 41.2, sedangkan kategori paling sedikit adalah DIV yang berjumlah 13 orang dengan persentase 19.1.

d. Status Perkawinan

Karakteristik Responden berdasarkan Status Perkawinan dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.10

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Perkawinan

| Kategori      | Frequency | Percent |
|---------------|-----------|---------|
| Menikah       | 31        | 45.6    |
| Belum Menikah | 19        | 27.9    |
| Janda         | 11        | 16.2    |
| Duda          | 7         | 10.3    |
| Total         | 68        | 100.0   |

Sumber: data primer diolah peneliti dengan SPSS 27 Tahun 2026.

Hasil tabel 4.10 kategori status perkawinan paling banyak adalah Menikah yang berjumlah 31 orang dengan persentase 45.6 dan kategori status perkawinan paling sedikit adalah duda yang berjumlah 7 orang dengan persentase 10.3.

e. Masa Kerja

Karakteristik Responden berdasarkan Masa Kerja dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.11  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Masa Kerja

| Masa Kerja |                 |           |         |               |
|------------|-----------------|-----------|---------|---------------|
|            | Rentang 5<br>Th | Frequency | Percent | Valid Percent |
| Valid      | 2-6 TH          | 15        | 22.1    | 22.1          |
|            | 7-11 TH         | 24        | 35.3    | 35.3          |
|            | 12-16 TH        | 21        | 30.9    | 30.9          |
|            | 17-21 TH        | 8         | 11.8    | 11.8          |
|            | Total           | 68        | 100.0   | 100.0         |

Sumber: data primer diolah peneliti dengan SPSS 27 Tahun 2026.

Hasil tabel 4.11 kategori masa kerja paling banyak adalah 7-11 TH yang berjumlah 24 orang dengan persentase 35.3, sedangkan kategori paling sedikit adalah 17-21 TH yang berjumlah 8 orang dengan persentase 11.8.

Tabel 4.12  
Distribusi frekuensi rata-rata masa kerja

| Kategori   | N  | Mean<br>(Rata-rata) | Std.<br>Deviation | Range |
|------------|----|---------------------|-------------------|-------|
| Masa Kerja | 68 | 2.32                | 953               | 3     |

Hasil tabel 4.12 kategori masa kerja responden adalah 5 tahun, dengan jarak, selisih antara masa kerja terendah dan tertinggi adalah 3 tahun.

## 1. Analisa Univariat Setiap Kategori

Tabel 4.1 Beban kerja fisik

| Beban Kerja Fisik | Frekuensi (n) | Percent (%) |
|-------------------|---------------|-------------|
| Ringan            | 24            | 35,3        |
| Berat             | 44            | 64,7        |
| Total             | 68            | 100,0       |

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden mengalami beban kerja fisik berat yaitu sebanyak 44 orang (64,7%), sedangkan responden dengan beban kerja fisik ringan sebanyak 24 orang (35,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja berada pada kondisi beban kerja fisik yang tinggi.

Tabel 4.2 Beban kerja Mental

| Beban Kerja Mental | Frekuensi | Percent (%) |
|--------------------|-----------|-------------|
| Ringan             | 23        | 33,8        |
| Berat              | 45        | 66,2        |
| Total              | 68        | 100,0       |

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden mengalami beban kerja mental berat yaitu sebanyak 45 orang (66,2%), sedangkan responden dengan beban kerja mental ringan sebanyak 23 orang (33,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kondisi beban kerja mental yang tinggi.

Tabel 4.3 Beban Kerja Waktu

| Beban Kerja Waktu | Frekuensi | Percent (%) |
|-------------------|-----------|-------------|
| Ringan            | 20        | 29,4        |
| Berat             | 48        | 70,6        |
| Total             | 68        | 100,0       |

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden mengalami beban kerja waktu berat yaitu sebanyak 48 orang (70,6%), sedangkan responden dengan beban kerja waktu ringan sebanyak 20 orang (29,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kondisi tekanan waktu kerja yang tinggi.

Tabel 4.5 Stress Kerja

| Stres Kerja | Frekuensi | Percent (%) |
|-------------|-----------|-------------|
| Rendah      | 14        | 20,6        |
| Tinggi      | 54        | 79,4        |
| Total       | 68        | 100,0       |

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden mengalami stres kerja tinggi yaitu sebanyak 54 orang (79,4%), sedangkan responden dengan stres kerja rendah sebanyak 14 orang (20,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kondisi stres kerja yang tinggi.

## 2. Analisis bivariat

### a. Hubungan Beban Kerja fisik dengan Stress Kerja Perawat sebagai berikut :

Tabel 4.13

Hubungan Beban Kerja Fisik dengan Stres Kerja Perawat

| Beban Kerja Fisik | Stres kerja |      | Tot al   |      | p-value      |
|-------------------|-------------|------|----------|------|--------------|
|                   | Rendah f    | (%)  | Tinggi f | (%)  |              |
| Ringan            | 13          | 54.2 | 11       | 45.8 | 24 100       |
| Berat             | 1           | 2.3  | 43       | 97.7 | 44 100       |
| Total             | 14          | 20.6 | 54       | 79.4 | 68 100 0.001 |

Sumber : Hasil Olah Data menggunakan SPSS 2, Tahun 2026

Merujuk pada hasil tabel 4.13 yang melibatkan 68 responden, analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan beban kerja fisik ringan, mayoritas mengalami stres kerja rendah, yaitu 13 orang (54,2%), sementara 11 orang (45,8%) mengalami stres kerja tinggi. Dari 44 responden yang memiliki beban kerja fisik berat, 43 orang (97,7%) mengalami tingkat stress kerja tinggi, sedangkan 1 orang (2,3%) mengalami stres kerja rendah. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p-value 0,001 < 0,05 yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara beban kerja fisik dengan stres kerja pada variabel yang diteliti.

### b. Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stress Kerja Perawat sebagai berikut :

Tabel 4.14

Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja Perawat

| Beban Kerja Mental | Stres Kerja |   | Total    |   | p-value |
|--------------------|-------------|---|----------|---|---------|
|                    | Rendah F    | % | Tinggi F | % |         |
|                    |             |   |          |   |         |

|        |    |      |    |      |    |     |       |
|--------|----|------|----|------|----|-----|-------|
| Ringan | 13 | 56,5 | 10 | 43,5 | 23 | 100 |       |
| Berat  | 1  | 2,2  | 44 | 97,8 | 45 | 100 |       |
| Total  | 14 | 20,6 | 54 | 79,4 | 68 | 100 | 0.001 |

*Sumber : Hasil Olah Data menggunakan SPSS 2, Tahun 2026*

Berdasarkan hasil tabel 4.14 hubungan antara beban kerja mental dengan stress kerja pada 68 responden menunjukkan bahwa ada 23 orang responden dengan beban kerja mental ringan. Dari total itu, 13 individu (56,5%) mengalami tingkat stres kerja rendah, sementara 10 individu (43,5%) mengalami tingkat stres kerja tinggi. Sementara itu, dari 45 responden yang memiliki beban kerja mental tinggi, hampir semua responden mengalami stress kerja tinggi, yaitu sebanyak 44 orang (97,8%), dan hanya 1 orang (2,2%) yang mengalami stres kerja yang rendah. Hasil uji Fisher's Exact menunjukkan p-value  $0.001 < 0.05$ , yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel.

**c. Hubungan Beban Kerja Waktu dengan Stress Kerja Perawat sebagai berikut :**

Tabel 4.15

Hubungan beban Kerja Waktu Dengan Stres Kerja Perawat

| Beban Kerja Waktu | Stres Rendah |      | Stres Tinggi |      | Total | p-value |
|-------------------|--------------|------|--------------|------|-------|---------|
|                   | F            | %    | F            | %    |       |         |
| Ringan            | 13           | 65,0 | 7            | 35,0 | 20    | 100     |
| Berat             | 1            | 2,1  | 47           | 97,9 | 48    | 100     |
| Total             | 14           | 20,6 | 54           | 79,4 | 68    | 100     |

*Sumber : Hasil Olah Data menggunakan SPSS 2, Tahun 2026*

Hasil tabel 4.15 menunjukkan bahwa dari 68 responden, terdapat 20 orang yang memiliki beban kerja waktu ringan terkait dengan stres kerja. Dari total tersebut, 13 individu (65,0%) mengalami tingkat stres

kerja rendah, sementara 7 individu (35,0%) mengalami tingkat stress kerja tinggi. Dari 48 responden yang mengalami beban kerja berat, hampir semua responden mengalami stres kerja tinggi, yaitu 47 orang (97,9%), sedangkan hanya 1 orang (2,1%) yang mengalami stres kerja rendah. Hasil Uji Fisher's Exact Test menunjukkan p-value  $0.001 < 0.05$ , yang menandakan adanya hubungan signifikan antara kedua variable

#### **D. Pembahasan**

Studi mengenai Hubungan Beban kerja dan Stress Kerja Perawat Instalasi Rawat Inap Kelas III Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kediri bertujuan untuk mencari hubungan antara beban kerja dan stress kerja. Sampel diambil menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi melibatkan total 68 responden. Studi akan dilakukan pada bulan November 2025. Data umum dan spesifik disatukan dalam hasil penelitian ini. Data umum diambil dari formulir informed consent yang disebarkan kepada responden di RS Bhayangkara TK II Kediri yang memenuhi syarat.

Data Khusus ini diperoleh dari angket yang menanyakan mengenai stres dan beban kerja. Tiga parameter digunakan untuk menilai beban kerja: waktu, fisik, dan mental. Sebaliknya, terdapat kuesioner yang mengajukan pertanyaan mengenai stres di tempat kerja. Data dihimpun di sejumlah ruangan yang berlainan.

Pembahasan dalam studi ini Studi ini menitikberatkan pada hasil analisis. Dari 68 responden, 24 mengalami beban kerja fisik yang ringan, 44 orang mengalami beban kerja fisik yang berat, hanya 14 yang mengalami stress kerja rendah. Dari crosstab beban kerja-stres kerja, 44 individu mengalami beban kerja fisik berat, dan 43 individu (97,7%) mengalami

tingkat stres kerja tinggi. Hasil analisis dengan perhitungan Chi-square menunjukkan nilai  $p < 0.001$ , yang lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan secara statistik antara stress kerja dan beban kerja fisik, berdasarkan analisis chi-square tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 68 peserta, 45 mengalami beban kerja mental berat, sedangkan 9 peserta memiliki beban kerja mental ringan. Analisis stres kerja menunjukkan bahwa 54 peserta (79,4%) mengalami stres kerja tinggi, sedangkan 14 peserta (20,6%) mengalami stres kerja rendah. Berdasarkan analisis *crosstab* dengan uji *chi-square*, terdapat 44 peserta yang mengalami kombinasi beban kerja mental berat dan stres kerja tinggi, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara beban kerja mental dan tingkat stres kerja.

Hasil uji chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara beban kerja mental dan stress kerja dengan nilai  $p < 0.001$ . Analisis beban kerja waktu menunjukkan bahwa 48 dari responden mengalami beban kerja waktu berat, sedangkan 20 orang mengalami beban kerja waktu ringan. Dari 68 responden, 54 orang mengalami stress kerja tinggi, atau 79,4% dan 14 orang mengalami stress kerja rendah atau 20,6%.

Hasil analisis beban kerja waktu bahwa terdapat 48 responden mengalami beban kerja waktu yang berat sedangkan 20 responden mengalami beban kerja waktu ringan. Sedangkan dari hasil analisis stres kerja yang berjumlah 68 responden didapatkan 54 responden mengalami stres kerja tinggi yaitu 79,4%, sedangkan 14 responden mengalami stres rendah yaitu 20,6%.

Hasil analisis Crosstab menggunakan uji Chi-square menunjukkan bahwa 47 orang dari 48 responden, yang memiliki beban kerja berat mengalami stress kerja tinggi, dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar  $X^2 = 25,759$  dan nilai tes tepat Fisher sebesar  $0.001$   $p = 0,001$  ( $<0,05$ ). Ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik dan stress kerja. Nilai Association Linear-by-Linear  $25,203$  dengan  $p < 0.001$  menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara beban kerja fisik dan stress kerja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil oleh Prawira et al (2025) yang dilakukan pada perawat di RSUD Beriman Balikpapan, yang menunjukkan adanya hubungan antara stres kerja dan beban kerja dengan  $p < 0,05$ . Mereka menyatakan bahwa permintaan kerja yang tinggi dipadu dengan tugas yang kompleks mengakibatkan beban kerja yang berlebihan, yang dapat memicu stress pada perawat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yulistia et al (2025) di RS Candimas Medical Center juga menunjukkan hasil serupa, yaitu ada hubungan signifikan antara beban kerja dan tingkat stress perawat dengan nilai  $p = 0,000$ .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawira et al (2025) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Beriman Balikpapan yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tuntutan pekerjaan yang tinggi dan kompleksitas tugas dapat meningkatkan beban kerja sehingga berpotensi menimbulkan stres kerja pada perawat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yulistia et

al (2025) di RS Candimas Medical Center juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dengan tingkat stres perawat dengan nilai  $p = 0,000$ .

Studi tersebut menemukan bahwa perawat dengan tugas berat cenderung mengalami stress yang lebih tinggi, tetapi perawat dengan tugas cenderung mengalami stress yang lebih rendah. Studi tambahan oleh Mufida & Inayah (2024) menemukan korelasi signifikan antara stress kerja dengan nilai dan beban kerja fisik ( $p < 0,05$ ;  $r = 0,430$ ).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar  $\chi^2 = 27,449$  dengan p-value 0,000 ( $< 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel yang dianalisis. Temuan ini didukung oleh hasil uji Fisher's Exact Test yang menunjukkan nilai  $p = 0,000$ . Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima yang menunjukkan adanya keterkaitan antara beban kerja mental dan stress kerja pada variable tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhajirin, (2024) Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara beban kerja mental serta stres kerja, dengan koefisien korelasi sebesar 0.65 dan p-value yang menunjukkan tingkat signifikansi tinggi (0,000101). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan beban kerja berperan dalam meningkatnya tingkat stress yang dialami oleh perawat.

Penelitian terhadap dosen wanita di Surabaya membuktikan bahwa beban kerja mental berkaitan erat dengan stress kerja dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Dengan kata lain semakin besar beban kerja mental

yang dirasakan responden, maka semakin tinggi pula tingkat stress yang dialami di tempat kerja (Kartika et al., 2025). Temuan dari penelitian lain oleh Saedpanah et al (2023) menunjukkan bahwa beban kerja mental dan tekanan kerja memiliki hubungan signifikan dengan stress kerja serta gangguan kesehatan ( $p < 0,001$ ).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar  $\chi^2 = 34,181$  dengan p-value 0,001 ( $< 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan signifikan antara beban kerja waktu dan stres kerja. Temuan ini didukung oleh uji Fisher's Exact Test yang juga menghasilkan nilai  $p = 0,001$ . Hasil ini sejalan dengan teori Job Demand-Control yang diusulkan oleh Karasek, yang menyatakan bahwa beban kerja yang tinggi dapat meningkatkan stress di tempat kerja. Studi ini juga sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja waktu dan stress kerja pada tenaga kesehatan.

Temuan penelitian dari Nursalam, (2014) menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan stres kerja perawat adalah tuntutan waktu yang tinggi, seperti layanan pasien yang cepat dan terus-menerus. Selain itu, penelitian oleh Siti Awaliyah et al, (2025) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik, mental dan waktu dan stres psikologis perawat yang bekerja di rumah sakit sejahtera.

Dalam studi penelitian yang dilaksanakan oleh RSUD dr. H.Moh Anwar Sumenep mengungkapkan bahwa beban kerja waktu adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan stress kerja pada perawat. Penelitian ini menerapkan desain cross-sectional dan menemui bahwa semakin berat

beban kerja, termasuk tekanan waktu saat menyelesaikan tugas, maka level stres kerja perawat juga bertambah (Russeng & Saleh, 2021).

Dari ketiga indikator yaitu beban kerja fisik, beban kerja mental, n=beban kerja waktu, semuanya memiliki hubungan signifikan dengan stress kerja, yang terlihat dari hasil uji Chi-Square pada ketiga variable yang menunjukkan nilai  $p < 0,005$ . Penemuan ini mengindikasikan bahwa beban kerja adalah faktor yang mempengaruhi timbulnya stress kerja pada responden.

Pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan, dimana penelitian mengenai burnout pada perawat menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian burnout, dengan nilai  $p=0,04$  (Aulia & Rita, 2021).

Menurut Amelia (2025) umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi stress kerja, selain masa kerja dan beban kerja. Penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja 2–6 tahun, pada rentang usia 23–27 tahun, cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi beban kerja. Hal ini menyebabkan tingkat stres kerja menjadi lebih tinggi, karena kesiapan dan kemampuan mereka dalam menangani tuntutan pekerjaan masih relatif terbatas.

Selanjutnya, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja menunjukkan bahwa pendidikan tertinggi adalah diploma III, status perkawinan yang paling umum adalah yang sudah menikah, dan masa kerja terlama mencapai 20

tahun dengan rata-rata masa kerja sebesar 7 tahun. Bukti mengenai hal ini ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Karsini dan Hartono (2023) mengenai dampak konflik pekerjaan-keluarga, beban kerja, stress kerja dan burnout terhadap kinerja perawat di rumah sakit. Penelitian ini menjelaskan bahwa kinerja perawat dan stress kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan dan lama bekerja.

Selanjutnya, faktor status pernikahan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadani et al (2025) adalah status nikah yang termasuk variabel yang dianalisis sebagai elemen yang memengaruhi stress kerja bersamaan dengan beban kerja dan jadwal kerja. Studi ini menerapkan metode cross-sectional pada perawat yang bekerja di ruang rawat inap. Dengan kata lain, status pernikahan seseorang dapat memengaruhi cara seseorang menghadapi tuntutan pekerjaan dan beban kerja di lingkungan kerja.

## **E. Kesimpulan Dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Hasil analisis dan pembahasan mengenai Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Rawat Inap Kelas III di Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kediri dengan total responden sebanyak 68 orang, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Beban kerja fisik pada perawat instalasi rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kediri menunjukkan dari 44 responden yang mengalami beban kerja fisik berat, hampir seluruhnya merasakan stress kerja tinggi, yaitu 43 orang (97,7%) dan hanya 1 orang (2,3%) yang

mengalami stres kerja rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya beban kerja fisik yang dihadapi perawat, tingkat stres kerja yang dirasakannya akan semakin meningkat. Keadaan ini sering dialami oleh perawat karena mereka perlu melakukan berbagai tugas seperti mengangkat atau memindahkan pasien, bekerja dalam waktu yang panjang, serta menghadapi tekanan pekerjaan yang tinggi di lingkungan rumah sakit.

2. Beban kerja mental perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kediri dari 45 responden yang memiliki beban kerja mental berat, hampir semua responden mengalami stres kerja tinggi yakni sebanyak 44 orang (97,8%), dan hanya 1 orang (2,2%) yang mengalami stres kerja rendah. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin berat tekanan mental yang dihadapi perawat, maka semakin tinggi tingkat stres kerja yang dirasakan, mengambil keputusan dengan cepat dan bertanggung jawab terhadap keselamatan serta keadaan pasien. Selain itu, interaksi antara rekan sejawat dan tenaga medis lainnya dapat menimbulkan kelelahan mental yang pada akhirnya menyebabkan munculnya stres kerja.

3. Dari 48 perawat yang memiliki beban kerja waktu berat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kediri, hampir semua mengalami stres kerja tinggi, yaitu 47 (97,9%), dan hanya 1 (2,1%) yang mengalami stres kerja rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat mengalami tingkat stres yang lebih tinggi sebagai akibat dari beban kerja yang lebih besar. Beban kerja waktu terkait dengan tekanan

waktu untuk menyelesaikan tugas, seperti administrasi, jadwal kerja yang padat, tindakan keperawatan dan administrasi yang terus-menerus, dan kebutuhan pelayanan yang harus diselesaikan dengan cepat dan tepat. Kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan kerja dan tekanan kerja, meningkatkan risiko stres kerja.

#### **4. Stress Kerja Perawat Instalasi Rawat Inap Kelas III Rumah Sakit Bhayangkara TK II Kediri**

Dari 68 responden diperoleh bahwa 54 responden atau 79,4% perawat mengalami Stress kerja tinggi, sedangkan 14 responden atau 20,6% perawat mengalami stress kerja rendah.

#### **5. Hasil Uji Chi-Square**

- a. Korelasi antara Beban kerja Fisik dan Stress Kerja menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 25,579 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 1 serta nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-sisi) dengan nilai  $p < 0,001$ . Nilai signifikansi itu kurang dari = 0,001 ( $< 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sub variabel Beban Kerja Fisik.
- b. Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja menunjukkan nilai pearson Chi-Square sebesar 27,449 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 1 dan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan sub variabel Beban Kerja Mental. Hasil uji Fisher's Exact Test juga menunjukkan nilai signifikansi yang kuat sebesar  $p = 0,000$ , baik dalam uji dua sisi (2-sided) maupun satu sisi (1-sided).

- c. Ada hubungan yang signifikan antara sub variabel beban kerja waktu dan stres kerja, dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar 34,181, derajat kebebasan (df) = 1 dan nilai signifikansi p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hubungan antara variabel tetap signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi  $p = 0,000$  pada uji satu sisi dan dua sisi Fisher's Exact Test.

**d. Saran**

**1. Bagi Pihak Rumah Sakit**

- a. Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan adanya kaitan antara beban kerja fisik, mental, dan waktu dengan stress kerja pada perawat, rumah sakit harus mengatur rasio jumlah perawat terhadap pasien secara proporsional, terutama di ruang rawat inap kelas III, agar beban kerja perawat tidak melebihi batas kapasitas kerja yang wajar. Menyusun jadwal kerja yang adil dan proporsional, termasuk pembatasan jam kerja lembur serta pemberian waktu istirahat yang cukup bagi perawat. Menetapkan pembagian tugas berdasarkan kompetensi dan beban kerja masing-masing perawat agar tidak terjadi ketimpangan dalam pelaksanaan tugas. Menyediakan pelatihan manajemen stres, konseling, atau dukungan psikologis bagi perawat untuk membantu mengatasi tekanan kerja.
- b. Manajemen diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang mendukung dan nyaman, contohnya dengan memberikan bantuan psikologis bagi perawat, menyelenggarakan kegiatan peningkatan kesehatan seperti berolahraga bersama, serta melaksanakan pemeriksaan kesehatan (medical

check-up) secara rutin untuk mengurangi risiko stres kerja di kalangan perawat.

## 2. Bagi STIKES Wira Husada Yogyakarta

Hasil studi ini diharapkan dapat meningkatkan referensi ilmiah di perpustakaan Stikes Wira Husada Yogyakarta, khususnya yang berhubungan dengan beban kerja serta stress kerja pada perawat. Selain itu, studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti berikutnya yang ingin meneliti topik yang sama atau mengembangkan variabel penelitian yang berhubungan dengan stress kerja pada tenaga medis.

## 3. Bagi Perawat

Beban kerja waktu berperan penting, terutama ketika perawat dihadapkan pada keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas, banyaknya pasien, serta jadwal kerja yang padat. Kondisi ini dapat meningkatkan tekanan psikologis perawat. Mereka diharapkan dapat mengelola stres kerja dengan baik, seperti memanfaatkan waktu istirahat yang ideal, menjaga kesehatan mereka, dan bekerja sama dengan sesama rekan kerja untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman. Dengan kerja sama yang baik, perawat dapat mengurangi risiko stres kerja.

## 4. Bagi Peneliti Lain

Para peneliti diharapkan bisa melanjutkan studi ini dengan memasukkan variabel lain yang berkaitan dengan stres kerja, seperti faktor-faktor lingkungan kerja, dukungan organisasi, dan kepuasan kerja. Di samping itu, bisa menerapkan teknik penelitian yang bervariasi agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A. R. (2020). Peran Perawat dalam Pemberian Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*.
- Allu, D. N. K., Fahrurazi, & Handayani, E. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Idaman Banjarbaru Tahun 2020. *Skripsi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari*.
- Alpian, N. (2024). Hubungan Beban Kerja terhadap Stres Kerja pada Perawat di IGD RSUD dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*.
- Amelia. (2025). Hubungan Beban Dan Stres Kerja Dengan Kualitas Tidur Perawat Di Rsud Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Skripsi*.
- Antonius. (2020). *Manajemen Stres Kerja*. Penerbit Buku Pendidikan.
- Arsulla, Rijal, M., & Nurhayati. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*.
- Aulia, A., & Rita, N. (2021). Hubungan jenis kelamin, masa kerja, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan dan kejadian burnout pada perawat di Rumah Sakit PP Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 4(2), 492–501.
- Badri, I. A. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia Rumah Sakit*. Deepublish.
- Budiasa, I. K. (2021). *Beban Kerja dan Kinerja Sumber Daya Manusia*. CV. Pena Persada.
- Colquitt, J., LePine, J., & Wesson, M. (2019). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Fahrepi, R. (2025). Stres Kerja Perawat dan Dampaknya terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*.
- Faizin, A., Khasanah, S. N., & Amalia, R. (2022). Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*.
- French, S., Lenton, R., Walters, V., & Eyles, J. (2000). An empirical evaluation of an expanded Nursing Stress Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 8(2), 161–178.

- Hadani, K., Mayasari, E., Yudhana, A., & Sari, R. M. (2025). *Determinants of Work-Related Stress among Staff Nurses in Inpatient Wards at Al Huda Hospital*. 10(2), 131–137.
- Hagarwatie. (2021). *Manajemen Stres dalam Organisasi*. Gramedia.
- Hancock, P. A., & Meshkati, N. (1988). *Human Mental Workload*. North-Holland.
- Hangewa, N., Bawotong, J., & Katuuk, M. (2020). Stres Kerja dengan Persepsi Perilaku Caring pada Perawat. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 59–67.
- Herqutanto, Riana, dwi, Purwito, A. N., & Retno A. (2022). The Risk of Depression Among Health Workers During the COVID-19 Pandemic: A Study at Type B Hospitals in Indonesia Using PHQ-9. *Health Science Journal of Indonesia*.
- Hicks, J. A., Cicero, D. C., Trent, J., Burton, C. M., & King, L. A. (2010). Positive affect, intuition, and feelings of meaning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(6), 967–979.
- Hikmawati, F., Maulana, M. A., & Amalia, R. (2020). Beban kerja berhubungan dengan stres kerja perawat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2 (3), 95–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.37036/jhmr.v2i1.365>
- Kartika, A. P., Nurriwanti, N. S. S., Rha, W. Y., Sari, R. K., & Faradisha, J. (2025). Hubungan masa kerja dan beban kerja mental dengan stres kerja dosen wanita di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 8(1), 60–65.
- Khoirotun Nisa. (2021). Tinjauan Pustaka : Hubungan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat. *Mizania: Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 1(1), 13–24.
- Mariana, E. (2021). Analisis Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*.
- Mufida, R. Z., & Inayah, Z. (2024). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja (Studi Kasus: Pada Pekerja Pt. Bumi Persada Karya). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5 (3).
- Muhajirin, F. A. R. (2024). Analisis Beban Kerja Dan Stres Kerja Pada Perawat. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* E-ISSN 2654-4571; P-ISSN 2338-5006 Volume 12, Issue 2, December 2024; Page, 1853-1860, 12(2), 1853–1860.
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Indonesia Press (UI-

Press).

- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (Vol. 4).
- Prawira, I. Arya, Zainal, I., & Mappangile, A. S. (2025). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Beriman Baikpapan. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 11 (4).
- Rahmawati, J. S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat. *Jurnal Keperawatan*.
- Rehman, S. M. (2020). *Stress Management and Mental Health*.
- Renggo, Y. R., & Kom, S. (2022). *Populasi dan Sampel Kuantitatif. Dalam Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*.
- Russeng, S., & Saleh, L. M. (2021). Pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap kelelahan kerja perawat RS Tadjuddin Chalid (The Effect of Load with Work Stress on Nurses' Work Fatigue at Tadjuddin Chalid Hospital). *Hasanuddin Journal of Public Health*, 2(1), 66–76.
- Saedpanah, K., Ghasemi, M., Akbari, H., Adibzadeh, A., & Akbari, H. (2023). Effects of workload and job stress on the shift work disorders among nurses: Pls Sem modeling. *Eur J Transl Myol*, 33 (1). <https://doi.org/10.4081/ejtm.2023.10909> - 1 -
- Safitri, D. (2020). Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*.
- Saptaputra, S., Syahrir, L. O. M., & Alifariki, L. O. (2023). Beban Kerja dan Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Sari, A. (2023). Peran dan Fungsi Perawat dalam Pelayanan Kesehatan. *urnal Keperawatan dan Kesehatan*.
- Siti Awaliyah Savira Bilqis 1\*, Suherman Jaksa 2, I. H. 3. (2025). Analisis Beban Kerja dan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit. *Inovasi Kesehatan Global*, 2, 210–223. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i2.12970>
- Suharti, Wahyuni, S., Aini, N., & Rahmawati. (2024). Peran dan fungsi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. *Jurnal Keperawatan*.

- Sunarti, E. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat Pelaksana Ruang Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan*.
- Sunyoto, D., & Burhanudin. (2015). *Teori Perilaku Organisasi*. Center of Academic Publishing Service (CAPS).
- Toft, P. G., & Anderson, J. G. (1981). The Nursing Stress Scale: Development of an instrument. *Journal of Behavioral Assessment*, 3(1), 11–23.
- Wahyudi, I. (2020). *Manajemen Asuhan Keperawatan*. Deepublish.
- Wahyuningsih, S., Maulana, M. A., & Ligita, T. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Beban Kerja Perawat dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap: Literature Review. *ProNers*, 6 (2).
- Yuliana, A. R., Safitri, W., & Ardiyanti, Y. (2022). Penerapan Terapi Mindfulness dalam Menurunkan Tingkat Stres Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11 (2), 154–163.
- Yulistia, M., Tiara, & Lestari, A. (2025). Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Tingkat Stres Perawat Pelaksana di RS Candimas Medical Center. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1).